

Epistemologi Tafsir Karya Ahmad Hassan: Studi Komparatif Tafsir *Al-Hidayah* dan Tafsir *Al-Furqan*

Anggun Puspita Ningrum

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
anggunpuspita0814@gmail.com

Masruchin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
masruchin80@radenintan.ac.id

Beko Hendro

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
beko@radenintan.ac.id

Abstract

This article investigates the interpretation of Juz 30 in Tafsir Al-Hidayah and Tafsir Al-Furqan by Ahmad Hassan. The two commentaries are comparatively analyzed to produce a clear mapping of the background of the writing of Juz 30 by Ahmad Hassan in two different versions. The research approach used a qualitative method based on literature data, with a focus on content analysis. In the analytical framework, this study adopts Muhammad Abid Al-Jabiri's epistemological trilogy theory to explore and analyze Ahmad Hassan's thoughts in the interpretation of Juz 30. The results show that there are various factors that motivate the writing of these two versions of tafsir, which are influenced by internal pressures from the PERSIS organization and social conditions during that period. Both Ahmad Hassan's interpretations use the ijmal method, but with different approaches; Al-Hidayah emphasizes the adabi ijtimai style, while Al-Furqan tends to focus on the lughawi style. The sources of interpretation used in both books are closer to history and hadith; therefore, they can be classified as tafsir bil ma'tsur with bayani epistemological reasoning. The study confirms that the variations in the interpretation of Juz 30 by Ahmad Hassan can be explained by the complex interaction between internal organizational factors and the social context at the time of writing.

Keywords: *Ahmad Hassan, Tafseer Al-Hidayah, Tafseer Al-Furqan, Epistemology.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki penafsiran Juz 30 dalam Tafsir Al-Hidayah dan Tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan. Kedua tafsir ini dianalisis secara komparatif untuk menghasilkan pemetaan yang jelas terkait latar belakang penulisan Juz 30 oleh Ahmad Hassan dalam dua versi yang berbeda. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan berbasis pada data kepustakaan, dengan fokus analisis pada konten (content analysis). Dalam kerangka analisis, penelitian ini mengadopsi teori trilogi epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Ahmad Hassan dalam penafsiran Juz 30. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa terdapat berbagai faktor yang memotivasi penulisan dua versi tafsir ini, yang dipengaruhi oleh tekanan internal dari organisasi PERSIS dan kondisi sosial pada periode tersebut. Kedua penafsiran Ahmad Hassan menggunakan metode *ijmali*, namun dengan pendekatan yang berbeda; Al-Hidayah menonjolkan corak adabi *ijtima'i*, sementara Al-Furqan cenderung berfokus pada corak *lughawi*. Sumber tafsir yang digunakan dalam kedua kitab tersebut lebih mendekati riwayat dan hadits, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai tafsir *bil ma'tsur* dengan penalaran epistemologi bayani. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa variasi dalam penafsiran Juz 30 oleh Ahmad Hassan dapat dijelaskan oleh interaksi kompleks antara faktor internal organisasi dan konteks sosial pada masa penulisan.

Kata Kunci: *Ahmad Hassan, Tafsir Al-Hidayah, Tafsir Al-Furqan, Epistemologi.*

Pendahuluan

Al-Qur'an disebutkan sebagai kitab yang "*Sbalih li Kulli Zaman Wa Makan.*" Oleh karena itu untuk menjawab berbagai problematika yang disebabkan perkembangan zaman, penafsiran Al-Qur'an akan selalu berlanjut sehingga menyebabkan munculnya berbagai macam corak dan kaidah penafsiran yang disebut sebagai sebuah *manhaj* atau metode.¹ Setidaknya seorang *mufasssir* harus menempuh tiga langkah *manhaj*, pertama yakni metode: *tahlili* (analitis), *ijmali* (global), *maudhu'i* (tematik), dan *muqaran* (perbandingan), kedua adalah bentuk penafsiran: *birra'yi* dan *bil matsu'r*, dan ketiga yaitu corak: *fiqih*, *lughawi*, *tasawuf*, *'ilmi*, dan *adabi ijtima'i*.²

Selain *manhaj*, ada hal yang tidak pernah terlepas dalam penafsiran Al-Qur'an, yakni epistemologi (pengetahuan) pada sosok *mufasssir*. Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari objek kajian tentang bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakan dengan lainnya, yang mana hal ini berhubungan dengan situasi, kondisi, ruang, dan waktu mengenai suatu hal.³ Sejarah mencatat bahwa setidaknya ada tiga macam epistemologi dalam peradaban Arab-Islam yaitu metode berpikir *bayani*, *irfani*, dan *burhani* yang merupakan hasil pemetaan dari Muhammad Abid Al-Jabiri. Klasifikasi tiga metode tersebut sangat relevan digunakan dalam berbagai isu termasuk dalam pengkajian Al-Qur'an sehingga dapat memberikan peran untuk mempermudah proses analisis kecenderungan nalar pada sebuah tafsir. Melalui proses tersebut akan dihasilkan sebuah kesimpulan mengenai nalar *mufasssir* yang mendominasi karya tafsirnya.⁴

¹Jani Rani, "Kelemahan-Kelemahan dalam Manahij Al-Mufasssir," *Jurnal Ushuluddin* XVIII no. 2 (Juli 2012): 167, <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v18i2.707>

²M. Fiqri Al-Parizi, Lukmanul Hakim, dan Khairunas Jamal, "Urgensitas Manahij Al-Mufasssir di era Kontemporer," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5 no. 2 (Desember 20): 268, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1398>

³Bahrum, "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8 no.2 (2013): 39, <https://doi.org/10.24252/.v8i2.1276>

⁴Hakam Al-Ma'mun. "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an." *Journal of Islamic Civilization* 3 no. 2 (Februari 2021): 145, <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>

Di Indonesia perkembangan penafsiran Al-Qur'an ditandai dengan penemuan naskah Tafsir Surah Al-Kahfi pada abad ke 16 yang tidak diketahui penulisnya. Satu abad setelah itu muncul karya tafsir yang ditulis lengkap 30 juz oleh 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili.⁵ Kemudian mulai banyak terlahir ulama tafsir di Indonesia salah satunya adalah Ahmad Hassan. Beliau dikenal sebagai tokoh pembaruan dalam organisasi Persatuan Islam (PERSIS). Pemikiran beliau banyak dituangkan pada organisasi pergerakan ini.⁶ Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor terlahirnya karya-karya beliau termasuk kedua karya tafsirnya yaitu Tafsir Al-Furqan dan Tafsir Al-Hidayah.

Tafsir Al-Hidayah ditulis khusus membahas juz 30 dan Tafsir Al-Furqan membahas penafsiran dari juz 1 sampai juz 30. Dari kedua karya kitab tafsirnya terlihat bahwa Ahmad Hassan menuliskan tafsir juz 30 sebanyak dua kali. Meskipun demikian, penafsiran yang Ahmad Hassan lakukan tidaklah sama persis. Tafsir Al-Hidayah diuraikan lebih panjang dan terperinci sedangkan pada Tafsir Al-Furqan penafsirannya lebih ringkas. Berangkat dari persoalan ini, maka peneliti tertarik untuk membahas kedua kitab tafsir karya Ahmad Hassan tersebut melalui sudut pandang epistemologi yang ditawarkan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri untuk mengetahui perbedaan model berpikir Ahmad Hassan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada kedua kitabnya.

Sebagai seorang tokoh ternama dan karyanya banyak memiliki kontribusi besar dalam bidang keilmuan khususnya di Indonesia, tentu sudah ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang Ahmad Hassan dan karya-karyanya. Seperti tulisan Rithon Igitsani dengan judul "*Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*". Pembahasannya seputar tafsir-tafsir yang terlahir di Indonesia termasuk didalamnya Al-Furqon namun hanya mengupas secara singkat dan tidak membahas karya kitab tafsir Ahmad Hassan yang lainnya.⁷

Kemudian karya Akhmad Bazith yang berjudul "*Metodologi Tafsir Al-Furqan Tafsir Quran*".⁸ Pembahasannya mencakup metodologi, kandungan, dan sistematika penulisan tafsir Al-Furqon. Karya ilmiah ini tidak meneliti tafsir lainnya sebagai karya yang pernah ditulis oleh Ahmad Hassan. Ada juga tulisan lain yang masih berbicara seputar Al-Furqan dengan judul "*Orientasi Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan*" yang ditulis oleh Abdul Rahman, dkk. Pembahasannya berbicara mengenai kecenderungan pemikiran Ahmad Hassan dalam menafsirkan Al-Qur'an pada Tafsir Al-Furqan dan tidak membahas dari sisi epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri.⁹

⁵Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (Dari Hermenutika hingga Ideologi)* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 19-20.

⁶Irhamul Wafa, "Kontribusi Ahmad Hassan dalam Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tahun 1924-1942" (Thesis, PhD, 2014): 52. <http://repository.uinbanten.ac.id>

⁷Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia," *Jurnal Potret: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (Januari-Juni 2018): 17, <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>

⁸ Akhmad Bazith, "Metodologi Tafsir Al-Furqan Tafsir Quran' (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958)," dalam *Eljour: Edication and Learning Journal* 1, no. 1 (Januari 2020): 24, <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v1i1.34>

⁹Abdul Rohman, "Orientasi Tafsir Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hassan," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 21 no. 2 (Desember 2021): 143, <https://doi.org/10.32699/mq.v21i2.2160>

Selanjutnya Iqlima Btari Leony yang menulis karya berjudul “*Faham Fundamentalisme Ahmad Hassan Dalam Tafsir Al-Furqan*”.¹⁰ Pembahasannya seputar pemikiran fundamentalis Ahmad Hassan terkhusus dalam Tafsir Al-Furqan. Kemudian karya yang ditulis oleh Muhammad Ghufroon dengan judul “*Konstruksi Pemikiran Kalam A. Hassan Dalam Tafsir Al-Hidayah (Juz ‘Ammah)*”.¹¹ Tulisan ini lebih terfokus kepada pembahasan pemikiran kalam Ahmad Hassan dalam tafsir Al-Hidayah dan tidak mengulik lebih jauh mengenai hal yang menjadi faktor penulisan tafsir Al-Hidayah tersebut.

Sejauh pengamatan penulis, mayoritas karya penelitian lebih cenderung membahas Kitab Tafsir al-Furqon dibandingkan dengan Tafsir Al-Hidayah serta tidak membahas lebih jauh tentang epistemologi berpikir Ahmad Hassan. Sehingga hal ini tentu perlu untuk dikaji lebih jauh agar menjadi tambahan khazanah keilmuan karya-karya *mufasssir* Indonesia.

Metode

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis *library research* atau studi kepustakaan dengan cara membaca, menulis, dan menelaah data-data yang berkaitan dengan penelitian. Makna dari penelitian kualitatif sendiri adalah analisis yang dipelajari kemudian dikembangkan oleh penulis agar dapat dijadikan pemandu dalam memahami sebuah penelitian. Selain metode penelitian, penulis juga menggunakan pendekatan berupa analisis isi dengan cara menganalisa keseluruhan isi teks yang akan diteliti agar kandungan dan maknanya dapat diuraikan secara komprehensif. Pokok analisa penelitian ini adalah mengenai cara penafsiran tokoh dalam kitab tafsirnya yang dikonstruksikan ke dalam teori epistemologi Muhammad Al-Jabiri. Penelitian ini tentu membutuhkan sumber primer atau pedoman utama untuk mendapatkan informasi-informasi penting terkait penelitian. Sumber primer yang penulis gunakan adalah Kitab Tafsir Al-Furqon dan Kitab Tafsir Al-Hidayah karya Ahmad Hassan, serta sumber skunder yang berperan sebagai pendukung seperti informasi-informasi dari berbagai literasi buku, jurnal, kitab, artikel, dan *electronic book (e-book)*.

Hasil dan Pembahasan

Ahmad Hassan dan Karya Tafsirnya

1. Biografi Ahmad Hassan

Ahmad Hassan bertempat tanggal lahir di Singapura tepatnya di daerah yang bernama Tamil pada tahun 1887. Beliau memiliki nama asli Hassan bin Ahmad.¹² Ayahnya bernama Ahmad Sinna Vappu Maricar yang berasal dari India dan ibunya bernama Muznah dari Palekat, Madras, India. Ahmad Hassan menempuh pendidikan masa kecilnya

¹⁰Iqlima Btari Leony, “Faham Fundamentalise Ahmad Hassan Dalam Tafsir Al-Furqan” (Thesis, Undergraduate, 2019), 59-68, <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/31592>

¹¹Muhammad Ghufroon. *Konstruksi pemikiran kalam A. Hassan dalam Tafsir Al-Hidayah (Juz ‘Ammah)*. (Thesis, Undergraduate, 2019), 43, <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/38127>

¹² Rohman, *Orientasi Tafsir Al-Furqan Tafsir Al-Qur’an Karya Ahmad Hassan*, 131.

di Singapura dengan mempelajari beberapa bahasa asing dan pelajaran agama Islam. Beliau tidak pernah menyelesaikan pendidikannya di bangku sekolah dasar karena di umurnya yang masih 12 tahun ia sudah mulai ikut berdagang.¹³ Ahmad Hassan juga diarahkan untuk mendapatkan pendidikan dari ulama-ulama di Singapura. Beberapa guru beliau yakni Said Abdullah Al- Musawi, Haji Hassan, Syaikh Ibrahim India, dan Muhammad Thaib.¹⁴

Pada tahun 1912, Ahmad Hassan bermigrasi ke Surabaya dan membantu paman yang sekaligus merupakan guru beliau yakni Abdul Lathif untuk mengelola toko tekstil miliknya.¹⁵ Pada tahun 1924, Ahmad Hassan mulai mempelajari tenun di Bandung dan disana beliau bertemu dengan salah satu pendiri Persatuan Islam (PERSIS) yakni Mahmud Yunus.¹⁶ Selama bersama Mahmud Yunus, beliau banyak mengikuti kegiatan PERSIS, sehingga pada akhirnya ia ikut bergabung dan menjadikan PERSIS sebagai organisasi pembaharuan Islam.¹⁷

Selanjutnya Ahmad Hassan pindah ke Bangil Pasuruan, Jawa Timur tepatnya pada tahun 1941. Selama di Jawa Timur beliau mendirikan Pondok Pesantren PERSIS. Pada tahun 1956 Ahmad Hassan menunaikan ibadah haji, di sana beliau jatuh sakit dan harus kembali ke tanah air. Kurang lebih dua tahun setelahnya pada tanggal 10 November 1958, tokoh yang juga di kenal sebagai Hassan Bandung ini wafat di usianya yang ke 71 tahun di Bangil, Jawa Timur. Semasa hidupnya, Ahmad Hassan banyak menghasilkan karya ilmiah dikarenakan kegigihan dan luasnya ilmu yang beliau miliki. Tercatat bahwa ada sekitar 81 karya ilmiah berupa buku dan majalah-majalah.¹⁸

2. Tafsir Al-Hidayah

Kitab Tafsir Al-Hidayah merupakan tafsir yang khusus membahas juz 30 atau *juz 'amma*. Jilid satu Tafsir Al-Hidayah terbit pertama kali pada 1 Juni 1935 yang berisi 11 surat, dibuka oleh surat Al-Fatihah kemudian dilanjutkan dari surat An-Nas sampai Al-Fil. Jilid kedua diterbitkan pada 4 September 1935 dengan memuat 12 surat, yaitu surah Al-Humazah sampai Adh-Duha. Jilid ketiga diterbitkan pada 24 Mei 1939 yang terdiri dari 8 surat, dari Al-Lail sampai Al-Buruj. Jilid keempat diterbitkan pada 1 November 1940 yang berisi 6 surat, yakni Al-Insyiqaq sampai An-Naba'.¹⁹ Jika dijumlahkan, keseluruhan surah yang terdapat pada tafsir ini adalah sebanyak 38 surah.

¹³Mila Aulia, Imam Muhajir Dwi Putra. "Melacak Unsur Reformisme Melalui Terjemah Al-Qur'an Ahmad Hassan dalam Tafsir Al-Furqan." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* Vol. 7. no. 1 (Januari-Juni 2022): 5, [10.28944/dirosat.v7i1.640](https://doi.org/10.28944/dirosat.v7i1.640)

¹⁴ Ghufon, *Konstruksi pemikiran kalam A. Hassan dalam Tafsir Al-Hidayah (Juz'Amma)*, 37.

¹⁵Akhmad Bazith, Metodologi Tafsir Al-Furqan Tafsir Qur'an, 19-20.

¹⁶ Dadan Rusmana, Fajar Hamdani Akbar. "Dari Literasi Hingga Ideologi: Kajian Tafsir Al-Quran Para Aktivis Ormas Persatuan Islam." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6 no.2 (April 2021): 104, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.16926>

¹⁷ Ghufon, *Konstruksi pemikiran kalam A. Hassan dalam Tafsir Al-Hidayah (Juz'Amma)*, 41

¹⁸ Akhmad Bazith, Metodologi Tafsir Al-Furqan Tafsir Qur'an, 19-20

¹⁹ Muhammad Ghufon. *Konstruksi pemikiran kalam A. Hassan dalam Tafsir Al-Hidayah (Juz'Amma)*. (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 8-9

Ahmad Hassan tidak menjelaskan secara terperinci mengenai latar belakang penulisan Tafsir Al-Hidayah. Namun, jika melihat dari tahun penulisan kitab ini, ketika itu Ahmad Hassan juga sedang mendirikan Pondok Pesantren Persatuan Islam pada bulan Maret 1936 di Bandung dengan para tokoh lainnya. Pada saat itu hal yang diajarkan kepada para santri berupa pengetahuan dasar mengenai cara membaca Al-Qur'an yang benar sekaligus mempelajari makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.²⁰ Kala itu di Indonesia sudah dikenal metode pembelajaran Al-Qur'an yang disebut *Baghdadiyyah* atau para santri mengenalnya dengan istilah *turutan*, pada metode ini *juṣ'amma* dijadikan bahan ajar yang paling awal.²¹ Maka, penulisan Tafsir Al-Hidayah bisa jadi dikarenakan saat itu merupakan salah satu hal yang menjadi kebutuhan para santri di Pondok Pesantren PERSIS dalam mempelajari ayat-ayat pada *juṣ'amma*.

Selain hal tersebut, berdasarkan periodisasi literatur tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang telah dipetakan oleh Islah Gusmian, Tafsir Al-Hidayah menempati urutan periode pertama yaitu permulaan abad ke-20 hingga tahun 1960-an yang mana pada periodisasi ini ada tren berupa penulisan tafsir yang mengangkat surat-surat tertentu dan *juṣ'amma* sebagai objek penafsiran.²² Maka, boleh jadi Ahmad Hassan juga tertarik dengan tren penulisan tafsir tersebut sehingga beliau juga menciptakan karyanya berupa tafsir *juṣ'amma*.

Dilihat dari sistematika penulisannya, Ahmad Hassan mengurutkan dari nomor surat yang paling akhir yakni An-Nas hingga kepada yang paling awal yakni An-Naba' dengan dibuka terlebih dahulu oleh surat Al-Fatihah. Penulisan ayatnya terletak disebelah kanan dengan posisi terjemahan tepat pada sebelah kiri ayat. Terkadang Ahmad Hassan menafsirkan 1 surah secara langsung seperti pada surah An-Nashr ayat 1-3 beliau menuliskan keseluruhan ayat terlebih dahulu kemudian menjabarkan penjelasannya diakhir pada bagian "keterangan".²³ Namun lebih banyak menafsirkan surah dengan menjelaskan ayat secara satu persatu. Selanjutnya, Ahmad Hassan memberikan *footnote* atau catatan kaki di beberapa ayat dengan keseluruhan berjumlah 254 catatan kaki.²⁴ Selain itu, Ahmad Hassan juga mengiringi tafsirnya dengan bagian "pelajaran yang kita dapat dari ayat itu" yaitu berupa penjelasan ayat yang dibawakan kepada konteks kehidupan.

3. Tafsir Al-Furqan

Ahmad Hassan tidak hanya menulis satu kitab tafsir. Beliau juga memiliki karya tafsir lain yaitu Tafsir Al-Furqan. Tercatat bahwa tafsir ini sudah sebanyak tujuh kali dicetak dan dalam kurun waktu tiga puluh tahun setelah terbitan pertamanya, tafsir ini masih sering digunakan.²⁵ Salah satu kitab tafsir yang merujuk kepada Tafsir Al-Furqan

²⁰ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (Dari Hermenutika hingga Ideologi)*, 25.

²¹ Gusmian, 61.

²² Gusmian, 60-61.

²³ Ahmad Hassan, *Tafsir Jus 'Amma Al-Hidayah* (Jawa Timur: Fatih Media Group, Cet. Ke-21), 26.

²⁴ Ghufroon, *Konstruksi pemikiran kalam A. Hassan dalam Tafsir Al-Hidayah (Juṣ'Amma)*, 44.

²⁵ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab)* (Bandung: Mizan, 1996), 37.

adalah tafsir tematik karya Syu'bah Asa yang berjudul "*Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*."²⁶

Al-Furqan merupakan kitab tafsir karya Ahmad Hassan yang ditulis lengkap 30 juz meskipun dalam proses penulisannya terdapat beberapa kali jeda dikarenakan kesibukan beliau dalam menulis karya lain untuk keperluan para anggota PERSIS.²⁷ Ahmad Hassan menerbitkan Tafsir Al-Furqan pertama kalinya pada bulan Juli tahun 1928 hanya sampai juz 1,²⁸ selanjutnya beliau menerbitkan kembali pada tahun 1941 dengan penafsiran yang sudah mencapai surah Maryam. Pada tahun 1953 Ahmad Hassan melanjutkan penulisan tafsirnya dengan bantuan Sa'ad Nabhan²⁹ untuk menerbitkan Tafsir Al-Furqan secara lengkap 30 juz. Pada tahun 1956 Tafsir Al-Furqan resmi diterbitkan secara lengkap 30 juz dalam 1 jilid.³⁰ Kemudian tafsir ini diterbitkan kembali pada tahun 2006 oleh Pustaka Mantiq yang berkolaborasi dengan Universitas Al-Azhar Indonesia. Setelahnya muncul cetakan ke-2 yang diterbitkan pada bulan Maret 2010 oleh Universitas Al-Azhar Indonesia³¹

Mengingat Tafsir Al-Furqan dituliskan pada tahun 1960-an, maka tidak sedikit kosa kata pada Tafsir Al-Furqan yang sudah bergeser maknanya sebagaimana yang dipahami sekarang. Berangkat dari hal tersebut, dengan keinginan dari sanak saudara Ahmad Hassan dan permintaan dari masyarakat serta para pemerhati tafsir, maka diadakan pembaharuan terhadap Tafsir Al-Furqan dengan menyesuaikan konteks bahasa Indonesia masa kini. Perubahan yang dilakukan tentu tidak menghilangkan substansi dari tafsir ini dan tetap menjaga pokok pemikiran Ahmad Hassan di dalamnya.³² Dengan diprakarsai oleh Dr. Ir. Zuhul Abdul Qadir, M.Sc.,E.E. selaku cucu Ahmad Hassan yang juga merupakan rektor Universitas Al-Azhar Indonesia kala itu, pada akhirnya Tafsir Al-Furqan "Edisi Indonesia Mutakhir" dapat diterbitkan dan sudah memasuki cetakan kedua pada bulan maret tahun 2010.

Latar belakang penulisan tafsir ini juga tidak dipaparkan secara komprehensif oleh Ahmad Hassan, namun jika dilihat dari pengantar dan pendahuluan pada Tafsir Al-Furqan yang pertama, serta Tafsir Al-Furqan "Edisi Indonesia Mutakhir" pada bagian "Sepatah Kata dari Kami" yang ditulis oleh Dr. Ir. Zuhul Abdul Qadir, M.Sc.,E.E. dapat disimpulkan beberapa point penting tentang alasan penulisan tafsir ini. Pertama, agar masyarakat yang awam terhadap bahasa Arab bisa ikut berkesempatan memahami isi kandungan Al-Qur'an. Kedua, untuk merangsang, membangkitkan, dan menggugah semangat umat Islam agar selalu mengamalkan dan memahami apa-apa yang terkandung

²⁶ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (Dari Hermenutika hingga Ideologi)*, 207

²⁷ Ahmad Hassan, *Al-Furqan (Tafsir Qur'an)* (Surabaya: Al-Ikhwan, 1956), Vi.

²⁸ Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab)*, 39.

²⁹ Nama lengkapnya Salim bin Sa'ad bin Nabhan yang merupakan seorang penerbit dan pedagang buku di Surabaya. Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (Dari Hermenutika hingga Ideologi)*, 48.

³⁰ Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab)*, 102.

³¹ Akhmad Bazith, *Metodologi Tafsir Al-Furqan Tafsir Qur'an*, 24.

³² Ahmad Hassan, *Al-Furqan Tafsir Qur'an "Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir"* (Jakarta: Universitas Al-Azhar, 2010), V.

dalam kitab suci Al-Qur'an. Ketiga, dengan penafsiran yang lebih menitik beratkan kepada keterangan arti tiap-tiap ayat maka diharapkan penafsiran ini lebih mudah untuk dipahami. Keempat atas permintaan dari Sa'ad Nabhan agar Ahmad Hassan melanjutkan Tafsir Al-Furqan sampai selesai dan beliau menawarkan bantuan untuk menerbitkan tafsir ini.³³ Kelima untuk memenuhi sebagian ilmu yang dibutuhkan oleh umat Islam Indonesia. Keenam untuk memenuhi desakan dari para anggota Persatuan Islam.³⁴

Mengenai sistematika penulisan Tafsir Al-Furqan, kitab ini diawali dengan kata pengantar dari penerbit dan pendahuluan dari penulis. Selanjutnya Ahmad Hassan memberikan "*fasal-fasal*" yang merupakan penjelasan dari teknik penafsiran yang akan dilakukan seperti bagaimana Ahmad Hassan menyalin penafsirannya, ejaan apa yang digunakan, dan lain sebagainya dengan keseluruhan berjumlah 35 *fasal*. Untuk memudahkan pembaca memahami beberapa istilah kata dan kalimat pada Tafsir Al-Furqan, terdapat bagian "Qomus Bagi Beberapa Kalimah" semacam glosarium. Berikutnya adalah bagian "Petunjuk" yang ditulis oleh Abdul Qadir Hassan (anak beliau) atau saat ini lebih dikenal dengan istilah indeks yang mencantumkan nama surat dan nomor ayat pada 71 tema yang dianggap penting dengan merujuk kepada kitab *Tafshilu Ayatil Qur'anil Hakim* terjemahan Muhammad Fuad 'Abdul Baqi. Hal ini ditujukan untuk mempermudah para pembaca mencari tema-tema tertentu yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.³⁵ Bagian selanjutnya adalah "fihrasa" atau daftar isi yang mencantumkan nama dan halaman surat dengan berbahasa Indonesia dan Arab serta daftar isi yang menunjukkan halaman juz 1-30. Urutan penafsiran Kitab Al-Furqan mengikuti sistematik *mushafi* yaitu menafsirkan berdasarkan urutan surah yang ada dalam Al-Qur'an dari mulai Al-Fatihah hingga An-Nas.³⁶

Ahmad Hassan memulai penafsirannya dengan surah Al-Fatihah. Diawali dengan nama surah yang berlafaz Arab dan Indonesia selanjutnya ditulis terjemahan dari nama surah tersebut. Pada bagian bawahnya terdapat nomor surah dan jumlah ayat serta di mana surah tersebut diwahyukan (Makkah atau Madinah). Lafaz ayat-ayat Al-Qur'an terletak di sebelah kanan, sedangkan tafsirannya berada di sebelah kiri ayat. Ahmad Hassan menambahkan *footnote* yang berjumlah sekitar 60% pada Tafsir Al-Furqan untuk memperluas penjelasan dari kata-kata atau kalimat tertentu dalam tafsir ini.³⁷

Perbedaan Tafsir Al-Hidayah dan Tafsir Al-Furqan

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Ahmad Hassan mencantumkan penafsiran juz 30 dalam kedua kitabnya. Hal ini tentu memiliki maksud dan alasan tertentu, baik di karenakan faktor internal ataupun faktor eksternal ketika itu. Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai faktor tersebut, terlebih dahulu akan diuraikan

³³ Hassan, *Al-Furqan (Tafsir Qur'an)*, V-Vi.

³⁴ Hassan, *Al-Furqan Tafsir Qur'an "Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir,"* V.

³⁵ Hassan, *Al-Furqan (Tafsir Qur'an)*, XL.

³⁶ Akhmad Bazith, *Metodologi Tafsir Al-Furqan Tafsir Qur'an*, 26.

³⁷ Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab)*, 133.

secara singkat mengenai periodisasi munculnya kedua tafsir ini yang pada akhirnya memiliki korelasi dengan faktor penyebab perbedaan kedua penafsiran ini.

Sebagaimana pemetaan Isiah Gusman tentang periodisasi literatur tafsir Al-Qur'an di Indonesia, Tafsir Al-Hidayah dan Tafsir Al-Furqan masuk ke dalam generasi pertama yaitu pada abad ke-20 hingga tahun 1960-an. Tafsir Al-Hidayah (1935) terbit saat Ahmad Hassan juga sedang menuliskan bagian kedua Tafsir Al-Furqan (1941), lalu mengapa Ahmad Hassan mendahulukan penyelesaian Tafsir Al-Hidayah sedangkan Al-Furqan sudah ditulis terlebih dahulu sampai pada juz 1 (1928).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terdapat beberapa hasil analisa yaitu yang pertama pada tahun ini adalah masa di mana sedang gencar-gencarnya pendirian pondok pesantren di berbagai wilayah Indonesia terutama Jawa dengan pembelajaran dasar Al-Qur'an melalui *juz 'amma* sehingga selain untuk kebutuhan anggota PERSIS dan masyarakat luas, *juz 'amma* juga dijadikan bahan ajar untuk pondok pesantren. Maka wajar jika Ahmad Hassan harus menyelesaikan penafsiran ini lebih awal dan menguraikannya secara komprehensif karena sasarannya yang juga berupa akademisi. Kedua, sudah sejak dahulu surah Yasin dan *juz 'amma* sangat populer dan banyak menjadi objek yang digemari umat Islam Indonesia untuk dibaca dan dihafalkan, maka tidak heran jika Ahmad Hassan menafsirkan *juz 'amma* dalam satu kitab khusus agar tidak hanya sampai pada pembacaan dan penghafalan saja melainkan juga dapat dipahami makna-makna ayatnya secara luas.

Ketiga, sebagaimana pernyataan Ahmad Hassan, bahwa penulisan tafsir Al-Furqan sempat terhambat karena diselingi dengan kitab lain yang dianggap lebih dibutuhkan oleh anggota PERSIS dan salah satu karya beliau yang terbit kala itu adalah Tafsir Al-Hidayah. Maka dapat diasumsikan bahwa penafsiran juz 30 menjadi sebuah hal yang lebih penting ketika itu sehingga Ahmad Hassan memberikan prioritasnya terhadap penyelesaian Tafsir Al-Hidayah. Keempat, pada tafsir Al-Furqan titik tekan Ahmad Hassan adalah memberikan penjelasan yang lebih mudah dimengerti sehingga tafsir ini dibuat lebih ringkas dan bahasanya ringan dengan penyalinan kata yang ada pada bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Serta pada masa ini tafsir yang memuat 30 juz memang memiliki ciri khusus penjelasan yang tidak terlalu panjang dengan dibubuhi oleh *footnote* seperti tafsir karya Mahmud Yunus.³⁸

Trilogi Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri

Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang berkenaan dengan teori pengetahuan. Secara bahasa epistemologi berasal dari kata *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu, pikiran, percakapan, atau kata.³⁹ Berbeda dengan epistemologi barat yang tradisi pemikirannya berpijak kepada rasionalisme dan empirisme sedangkan epistemologi Islam selalu dikaitkan dengan sumber ilmu yang berpusat kepada

³⁸ Federspiel, 37

³⁹ Ahmad Syahid. "Konsep Epistemologi Keilmuan Islam Muhammad Abid Al-Jabiri." *Aqlania* 12 no. 1 (Juni 2021): 57, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.3950>

Allah. Segala sumber pengetahuan dan kebenaran hanya berasal dari Allah dan posisi manusia hanyalah sebagai khalifah yang mencari ilmu dan kebenaran tersebut.⁴⁰

Sejarah mencatat bahwa dalam peradaban Islam ada kecenderungan epistemologi yang terbagi menjadi tiga yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*.⁴¹ Hal ini merupakan hasil klasifikasi yang dilakukan oleh Muhammad ‘Abid Al-Jabiri atas kritiknya terhadap nalar Arab-Islam yang dianggap sulit untuk dipahami dan kemudian dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah.⁴² Setiap epistemologi yang telah diklasifikasikan memiliki karakteristik khas masing-masing yang menciptakan suatu bentuk tipologi beripikir umat Islam. Tipologi ini selanjutnya akan dihubungkan dengan epistemologi tafsir Al-Qur’an sehingga menghasilkan kesimpulan mengenai nalar yang mendominasi suatu karya tafsir.⁴³ Untuk mengetahui lebih lanjut, berikut akan dipaparkan ketiga konsep epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri dalam tipologi penafsiran.

1. Epistemologi Bayani

Pengertian *bayani* secara *lughawi* tersusun dari kata ب-ي-ن yang memiliki arti mengekspos atau menampakkan (*al-ẓuhūr* dan *al-iẓhar*). Sedangkan menurut istilah *bayani* dapat diartikan sebagai logika berpikir yang bersumber terhadap teks (Al-Qur’an, dan hadits), ijma’, dan ijtihad.⁴⁴ Menurut sejarah, epistemologi *bayani* merupakan sistem pemikiran Arab yang muncul paling awal dan sistem ini sangat dominan pada beberapa bidang keilmuan penting seperti tafsir, yurisprudensi, ilmu fiqih, ilmu Al-Qur’an dan dialektika teologis.⁴⁵ Para pakar keilmuan tersebut menggunakan epistemologi *bayani* untuk menelaah teks agar mendapatkan hasil mengenai maksud yang terkandung pada sebuah lafadz serta untuk mengkaji hukum-hukum yang terdapat pada Al-Qur’an dan hadits.⁴⁶

Epistemologi *bayani* bertumpu kepada otoritas teks baik secara langsung yaitu dengan mengaplikasikan teks tanpa adanya percampuran pemikiran ataupun secara tidak langsung yaitu teks atau pengetahuan yang membutuhkan bantuan penalaran, analisa, dan tafsir. Penerapan teks secara tidak langsung bukan serta-merta membebaskan rasio atau akal untuk menentukan kebenaran sebuah teks melainkan harus bersandar kepada

⁴⁰ Hikmah, Muslimah, dan Sardimi. “Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam.” *Akademika* 15 no. 2 (2021): 35, <https://doi.org/10.30736/adk.v15i2.546>

⁴¹ Mochamad Hasyim. “Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani).” *Jurnal Al-Murabbi* 3 no.2 (Juni 2018): 218, <https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>

⁴² Arini Izzati Khairina. “Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4 no.1 (Oktober 2016): 106, <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v4i1.2353>

⁴³ Al-Ma’mun, Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur’an, 145.

⁴⁴ Rukyah Khatamunisa, Imroatun Koniah. “Kritik Metodologi (Bayani, Irfani’dan Burhani) Muhammad Abed Al-Jabiri.” *eL-Maslahah* 10 no. 2 (Desember 2020): 47, <https://doi.org/10.23971/maslahah.v10i2.1984>

⁴⁵ Muhammad Iqbal Juliansyahzen. “Rekonstruksi Nalar Arab Kontemporer Muhammad ‘Abed Al-Jabiri.” *Indonesian Journal of Islamic Law* 1 no. 2 (Agustus 2019): 23.

⁴⁶ Hasyim, Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani), 222

sumber-sumber teks yang lainnya.⁴⁷ Oleh karena itu Al-Jabiri memberikan penjelasan bahwa dalam epistemologi *bayani* kebenaran wahyu (teks) adalah hal yang lebih utama dibandingkan dengan suatu kebenaran yang bersumber dari akal.⁴⁸ Epistemologi *bayani* dapat ditemukan pada tafsir yang bercorak fiqih dan tafsir yang berlandaskan kepada sumber-sumber riwayat untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an.⁴⁹

2. Epistemologi Irfani

Secara etimologi *'irfani* terdiri dari kata ع-ر-ف yang artinya *al-ma'rifah* (ilmu pengetahuan). Menurut terminologi, *irfani* dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang Tuhan.⁵⁰ Pada tingkatan para sufi, istilah *irfan* dapat diartikan sebagai sebuah jenis pengetahuan yang paling tinggi. Pengetahuan ini lahir dalam kalbu dengan cara *kasyf* atau ilham. Arti kalbu yang dimaksud bukanlah berbentuk hati secara fisik sebagaimana yang terletak pada dada manusia, melainkan sebuah petunjuk rohaniah dari tuhan.⁵¹ Menurut Al-Jabiri sistem berpikir *irfani* bukanlah hal yang mudah sehingga tidak semua orang dapat menggunakannya terutama jika metode ini digunakan untuk mendapatkan kebenaran dalam menyelesaikan atau menyikapi permasalahan umat maka sebaiknya dihindari agar hal tersebut segera terselesaikan.⁵² Bahkan Al-Jabiri melanjutkan bahwa salah satu penyebab ketertinggalan umat Islam adalah penggunaan metode *irfani* dalam menjawab problematika kehidupan masyarakat.⁵³

Melalui epistemologi *irfani*, penafsiran yang dilahirkan akan masuk kedalam klasifikasi corak *isyari*. Pengetahuan ini bersifat subjektif sehingga orang lain tidak akan dapat merasakan dan menjelaskan bagaimana alur berpikir *irfani* dapat bekerja sehingga menyebabkan kesulitan bagi orang yang ingin memeriksa validitas penafsiran ini. Akibatnya penafsiran Al-Qur'an dengan corak *isyari* banyak ditolak oleh sebagian ulama. Al-Zarqani dalam bukunya *Manahil al-'Irfan Fi Ulum al-Qur'an* memberikan persyaratan dan batasan terhadap penerimaan tafsir dengan tipologi *irfani*: pertama penafsiran yang dilakukan dengan makna batin tidak boleh bertolak belakang dengan makna dzahir pada ayat, kedua tidak dibolehkan untuk menjadikan makna batin sebagai makna satu-satunya

⁴⁷ Ahsanul Anam. "Trilogi Epistemologi Muhammed Abid al-Jabiri." *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 7 no.1 (Agustus 2023): 64, <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.433.59-69>

⁴⁸ Zaedun Na'im. "Epistemologi Islam dalam Perspektif M. Abid Al Jabiri." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 5 no.2 (Oktober 2021): 171, <https://doi.org/10.23971/tf.v5i2.2774>

⁴⁹ Al-Ma'mun, Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an, 142.

⁵⁰ Khairina, Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri, 112.

⁵¹ Ahmad Hassan Ridwan. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12 no.2 (Desember 2016): 201-203, <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v12i2.2793>

⁵² Na'im, Epistimologi Islam dalam Perspektif M. Abid Al Jabiri, 172.

⁵³ Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Jurnal Syi'ah* 18 No. 1 (Januari-Juni 2018): 11, <http://dx.doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>

yang dikehendaki, ketiga penafsiran harus sesuai dengan syariat dan akal, keempat tidak menghasilkan produk tafsir yang menyebabkan keraguan pada pemahaman manusia.⁵⁴

3. Epistemologi Burhani

Pengertian *burhani* dalam bahasa Arab memiliki arti bukti yang rinci dan jelas. Pada bahasa latin *burhani* disebut dengan istilah *demonstration* yang artinya isyarat, gambaran dan jelas. Sedangkan Al-Jabiri menuturkan pendapat bahwa *burhani* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui prinsip-prinsip logika dengan berdasarkan kepada pengetahuan yang sudah jelas keabsahannya.⁵⁵ Penekanan epistemologi *burhani* terletak pada nalar atau akal yang berperan untuk melakukan analisa dan pengujian terhadap suatu peristiwa sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan sementara dan menciptakan teori melalui premis logika keilmuan.⁵⁶

Al-Jabiri menguraikan proses dalam mendapatkan pengetahuan melalui sistem *burhani* yaitu logika akan menyimpulkan penilaian dan memberi keputusan terhadap informasi yang diterima oleh indera dan hal ini dikenal dengan istilah *tasawwur* dan *tasdiq*. *Tasawwur* adalah proses penyusunan konsep melalui data-data yang dihasilkan oleh indera, sedangkan *tasdiq* adalah proses pembuktian atas kebenaran dari konsep yang telah tersusun tersebut.⁵⁷ Proses pengetahuan ini berlandaskan kepada kekuatan natural dalam diri manusia yang didapatkan melalui pengalaman ataupun kemampuan daya serap seseorang. Biasanya tafsir melalui model nalar *burhani* banyak dihasilkan oleh *mufassir* yang beraliran teolog atau *mutakallimin* yang cenderung menjelaskan aspek akidah. Dibandingkan dua epistemologi sebelumnya, pada nalar *burhani* akal dituntut untuk lebih berperan aktif.⁵⁸

Epistemologi Tafsir Al-Hidayah dan Al-Furqan

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya mengenai pengertian masing-masing epistemologi, maka pembahasan selanjutnya adalah menghubungkan dan menganalisa epistemologi yang telah dibangun oleh Muhammad Abid Al-Jabiri ke dalam tafsir karya Ahmad Hassan yaitu Tafsir Al-Hidayah dan Tafsir Al-Furqan. Untuk itu maka terlebih dahulu akan diuraikan sumber, metode, dan corak penafsirannya.

1. Sumber Penafsiran

Seorang *mufassir* biasanya memiliki sumber tertentu dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an agar terbangunnya sebuah pemikiran. Ahmad Hassan tidak menjelaskan secara

⁵⁴ Al-Ma'mun, Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an, 144.

⁵⁵ Khairina, Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri, 113,

⁵⁶ Samsul Bahri. "Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri." *Jurnal Cakrawala Hukum*, 11 no. 1 (2017): 8.

⁵⁷ Na'im, Epistimologi Islam dalam Perpsektif M. Abid Al Jabiri, 173.

⁵⁸ Al-Ma'mun, Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an, 142.

husus rujukan yang digunakannya baik pada Tafsir Al-Hidayah maupun Tafsir Al-Furqan. Meskipun begitu, sesekali beliau menyebutkan sumber ketika menafsirkan ayat. Contohnya pada tafsir Al-Fatihah ayat 5 dalam Tafsir al-Hidayah tentang sesembahan selain Allah, beliau menggunakan sumber hadits sebagai berikut: *“Menurut semata-mata perintah guru di dalam hal mengharamkan atau menghalalkan sesuatu atas nama agama, yaitu sebagaimana yang diriwayatkan di dalam hadits bahwa pada waktu turun ayat yang ke 23 dari surah At-Taubah yang artinya: “Bahwa orang-orang Yahudi dan Nashara menyembah pendeta-pendeta, ada seorang sahabat nabi yang asalnya beragama Nashrani berkata: “Ya Rasulullah! Kami tak pernah menyembah pendeta-pendeta kami,” maka sabda Rasulullah: “Bukankah kamu turut mengharamkan dan menghalalkan sesuatu yang diharamkan atau dibalalkan oleh pendeta-pendeta kamu?” Jawabnya: “Betul begitu!,” maka sabda Rasul: “Itulah arti kamu menyembah pendeta-pendeta kamu,”*⁵⁹

Contoh selanjutnya pada tafsir surah Al-Fiil yang mengambil sumber dari riwayat-riwayat seperti berikut: *“Menurut riwayat-riwayat yang shahih, bahwa pada tahun diperanakkan Nabi kita Saw. datang seorang pahlawan bangsa Habsyi yang jadi wali (gubernur) bagi kerajaan Habsyah di Yaman, bernama Abrahah, hendak merobohkan Ka’bah, supaya orang-orang Arab naik haji ke gereja yang ia telah sediakan di Yaman. Maka berangkatlah ia dengan tentaranya beserta gajah-gajah peperangan. Setelah sampai di satu tempat yang berdekatan dengan Makkah, ia beri tahu kepada Makkah bahwa kedatangan itu bukan karena hendak berperang, tetapi karena hendak merobohkan ka’bah saja. Di waktu itu orang-orang Makkah lari ke gunung-gunung karena hendak menantikan perbuatan yang akan dilakukan Abrahah.”*⁶⁰

Kemudian pada tafsir surah Al-Qadar, A. Hassan mengarahkan pembaca untuk melihat ayat-ayat lain sebagai penjelasan dari surah Al-Qadar mengenai permulaan turunnya Al-Qur’an di bulan Ramadhan sebagaimana yang beliau katakan *“Ada lain-lain ayat lagi yang menunjukkan, bahwa permulaan turun Qur’an itu di bulan Ramadhan.”*⁶¹ Hal ini berarti Ahmad Hassan menjelaskan satu ayat dengan ayat yang lainnya. Selanjutnya pada Tafsir Al-Furqan Ahmad Hassan mengutip pendapat sahabat yang ditemukan dalam penafsiran huruf-huruf *muqataat*: *“Alif Lam Mim, Ibnu ‘Abbas artikan: Akulah Allah, Aku mengetahui,” “Alif Lam Ra, Ibnu ‘Abbas artikan: Akulah Allah, Aku melihat”*⁶²

Sumber selanjutnya diambil melalui sumber tafsir sebagaimana penafsiran pada catatan kaki surah Al-Baqarah ayat 1, beliau mengatakan *“Menurut sebahagian dari tafsir-tafsir, bahwa: a. “Alif” itu ringkasan atau potongan huruf dari kalimah “Allah” atau “Ana” (aku). “ b. “Lam” itu ringkasan atau potongan huruf dari “Jibril,” “Allah,” atau “Lathif” (Pemanis, Pelemah-lembut).” c. “Mim” itu ringkasan atau potongan huruf dari “Muhammad,” “A’lam” (Yang lebih mengetahui), atau “Majid” (Yang amat mulia atau Yang amat dijunjung). Maka “Alif,” “Lam,” “Mim,” itu bisa dirangkai bermacam-macam: a. Allah, Jibril, Muhammad, b. Aku, Allah, Yang terlebih mengetahui, c. Allah, Pelemah-lembut, Yang amat mulia. Jadi maksudnya, bahwa: a. Qur’an*

⁵⁹ Hassan, *Tafsir Jus ‘Amma Al-Hidayah*, 6.

⁶⁰ Hassan, 4.

⁶¹ Hassan, 67.

⁶² Hassan, *Al-Furqan (Tafsir Qur’an)*, XXIV.

ini dari Allah kepada Jibril, kepada Muhammad, b. Qur'an ini daripada-Ku, Allah Yang terlebih mengetahui, c. Qur'an ini dari Allah, Pelemah-lembut, Yang amat mulia."⁶³

Berikutnya sumber yang diambil dari riwayat dalam Tafsir Al-Furqan pada catatan kaki surah Al-Fiil ketika menjelaskan pasukan gajah yang binasa oleh burung dalam penafsiran sebagai berikut: "*Menurut riwayat-riwayat bahwa tentara Habsyah itu mati dan bancur dengan penyakit cacar. Jadi, burung berduyun-duyun itu tak dapat tiada hama-hama penyakit cacar.*"⁶⁴

Meskipun tidak dijelaskan secara rinci sumbernya, Ahmad Hassan tetap sangat berhati-hati memasukan sumber penafsirannya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan beliau pada *fasal* 29 tentang *israilliyat*. Menurutnya riwayat ini terlalu berlebihan dalam menjelaskan mukjizat para nabi yang diutus kepada Bani Israil sehingga beliau memberikan peringatan bahwa kebanyakan riwayat *israilliyat* merupakan riwayat yang lemah dan palsu meskipun riwayatnya berlabel shahih tetap saja tidak boleh berpegang pada isinya, terkecuali riwayat ini diperkuat oleh hadits Nabi Muhammad Saw.⁶⁵ Melalui penjelasan diatas, sumber *bil ma'tsur* tampaknya yang paling cocok dengan penafsiran yang dilakukan oleh Ahmad Hassan dikarenakan penafsiran beliau berpegang kepada sumber riwayat-riwayat, hadits, dan satu ayat dijadikan penjas untuk ayat yang lainnya.

2. Metode dan Corak Penafsiran

Dari segi metode, Tafsir Al-Hidayah dan Al-Furqan sama-sama cenderung kepada metode *ijmali* yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global serta terkadang hanya menjelaskan kosa kata ayatnya saja.⁶⁶ Bahkan jika pembaca melihat penafsiran Kitab Al-Furqan, mungkin sekilas terlihat mirip dengan terjemahan Al-Qur'an sebagaimana yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI yang disertai dengan catatan kaki.⁶⁷ Penafsiran yang menggunakan metode ini penjelasannya lebih mudah dipahami oleh semua kalangan baik mereka yang sudah memiliki ilmu yang luas ataupun bagi orang-orang yang awam karena isinya yang singkat dan padat.

Sedangkan untuk corak penafsirannya, Al-Hidayah dapat diklasifikasikan dalam tafsir yang bercorak *adabi ijtima'* yaitu corak tafsir yang berorientasi terhadap sosial-kemasyarakatan. Corak ini cenderung kepada penafsiran secara redaksional yang tersusun dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami oleh masyarakat. Tujuan utama yang sangat mencolok dalam corak ini yaitu menghubungkan ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.⁶⁸ Hal ini dapat kita temukan pada setiap penafsiran Ahmad Hassan ketika menjelaskan bagian "Pelajaran yang Kita Dapat dari Ayat Itu."

⁶³ Hassan, 2.

⁶⁴ Hassan, 1231.

⁶⁵ Hassan, XX.

⁶⁶ Mundzir Hitami, Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan, (Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2012), 46.

⁶⁷ Bazith, Metodologi Tafsir Al-Furqan Tafsir Qur'an, 25.

⁶⁸ Kusroni, Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al Fithrah* 19 no. (Januari 2019): 103, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>

Sedangkan pada Tafsir Al-Furqan, Ahmad Hassan banyak menafsirkan dengan melihat kepada aspek kebahasaan suatu ayat. Beliau menjelaskan bahwa sebisa mungkin ia mengartikan ayat Al-Qur'an kata demi kata yang berarti penafsirannya menggunakan metode *harfiyah*. Jika beliau tidak dapat melakukan yang demikian maka penafsiran dilakukan secara *makenaniyah*. Contohnya ketika menafsirkan kalimat "*amanna billahi*" biasanya kalimat ini diartikan "ia percaya dengan Allah" tetapi Ahmad Hassan mengartikannya menjadi "Ia percaya kepada Allah." Melalui penjelasan ini, terlihat corak yang mendominasi Tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan adalah corak *lughawi* yaitu menafsirkan ayat dengan berpegang kepada analisis kebahasaan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.⁶⁹

Melalui contoh-contoh penafsiran yang telah diuraikan baik pada sumber maupun metode dan corak, maka Tafsir al-Hidayah dan Tafsir Al-Furqan lebih dominan kepada epistemologi *bayani* yang mana pada epistemologi ini tafsir yang dihasilkan berlandaskan kepada sumber-sumber riwayat untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an (*bil ma'tsur*). Ahmad Hassan juga senantiasa mengedepankan validitas sebuah sumber yang digunakannya di mana hal ini juga sesuai dengan penjelasan Al-Jabiri mengenai epistemologi *bayani* yang memberikan prioritas terhadap kebenaran wahyu (teks) dibandingkan dengan suatu kebenaran yang bersumber dari akal.

Kesimpulan

Setelah pembahasan telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Ahmad Hassan menuliskan juz 30 pada Tafsir Al-Hidayah dan Al-Furqan dikarenakan beberapa faktor yaitu untuk kebutuhan anggota organisasi PERSIS dan pondok pesantren kala itu pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Kedua karena *juz 'amma* menjadi salah satu surah yang populer dikalangan umat Islam Indonesia sejak dahulu. Ketiga *juz 'amma* dianggap penting kala itu sehingga harus menyelesaikan Tafsir Al-Hidayah terlebih dahulu. Keempat dengan juz 30 yang kedua pada Tafsir Al-Furqan dengan penjelasan yang singkat diharapkan dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Tafsir Al-Hidayah dan Tafsir Al-Furqan sama-sama menggunakan metode *ijmali* namun memiliki corak penafsiran yang berbeda yaitu Al-Hidayah memiliki corak *adabi ijtima'* sedangkan Al-Furqan memiliki corak *lughawi*. Pada dasarnya Ahmad Hassan mengedepankan orisinalitas dari Al-Qur'an itu sendiri oleh karena itu sebisa mungkin ia menghindari akal yang berperan dalam menafsirkan Al-Qur'an untuk menentukan kebenaran wahyu sehingga beliau lebih banyak merujuk kepada riwayat dan hadits dalam kedua penafsirannya. Berdasarkan hal tersebut, teori epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri yang paling tepat untuk disandarkan kepada pola berpikir Ahmad Hassan adalah nalar *bayani*.

⁶⁹ Al-Parizi, Hakim, dan Jamal, Urgensitas Manahij Al-Mufassirin di era Kontemporer, 265

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti. "Pemikiran Ahmad Hasan Bandung tentang teologi Islam." Master, Pasca Sarjana, 2017. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/1871>
- Al Ma'mun, Hakam. "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an." *Journal of Islamic Civilization* 3, no.2 (Februari 2021): 135-148. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>
- Amirul, Mukminin. "Karakteristik Kitab Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Kh. Misbah Mustofa." Thesis, Diploma, 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/19709>
- Anam, Ahsanul. "Trilogi Epistemologi Muhammed Abid al-Jabiri." *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no.1 (Agustus 2023): 58-68. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.433.59-69>
- Aulia, Mila, dan Imam Muhajir Dwi Putra. "Melacak Unsur Reformisme Melalui Terjemah Al-Qur'an Ahmad Hassan dalam Tafsir Al-Furqan." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 7, no.1 (Januari-Juni2022): 1-16. [10.28944/dirosat.v7i1.640](https://doi.org/10.28944/dirosat.v7i1.640)
- Bahri, Samsul. "Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri." *Jurnal Cakrawala Hukum* 11, no.1 (2017).
- Bahrum, Bahrum. "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no.2 (2013): 35-45. <https://doi.org/10.24252/.v8i2.1276>
- Bazith, Akhmad. "Metodologi Tafsir "Al-Furqan Tafsir Qur'an" (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958)." *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (Januari 2020): 19-33. <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v1i1.34>
- Fiqkri Alparizi, M., Lukmanul Hakim, Khairunas Jamal. "Urgensitas Manahij Al-mufassirin Di Era Kontemporer." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (Desember 2022): 248-270. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1398>
- Ghufron, Muhammad. "Konstruksi Pemikiran Kalam A. Hassan dalam Tafsir Al-Hidayah (Juz 'Amma)." Thesis, Undergraduate, 2019. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/38127>
- Gusmian, Islah. *Khaṣānāh Tafsir Indonesia (Dari Hermenutika hingga Ideologi)*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hadikusuma, Wira. "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no.1 (Januari-Juni 2018). <http://dx.doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>
- Hassan, Ahmad. *Al-Furqan Tafsir Qur'an "Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir"*. Jakarta: Universitas Al-Azhar, 2010.
- Hassan, Ahmad. *Al-Furqan (Tafsir Qur'an)*. Surabaya: Al-Ikhwan, 1956.
- Hassan, Ahmad. *Tafsir Jus 'Amma Al-Hidayah*. Jawa Timur: Fatih Media Group. Cet. Ke-21.
- Hasyim, Mochamad. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)." *Jurnal Al-Murabbi* 3, no.2 (Juni 2018): 217-228. <https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>

- Hikmah, Hikmah, Muslimah Muslimah, and Sardimi Sardimi. "Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam." *Akademika* 15, no.2 (2021). <https://doi.org/10.30736/adk.v15i2.546>
- Hitami, Mundzir. *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*. Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Igisani, Rithon. "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia." *Potret Pemikiran* 22, no.1 (Januari-Juni 2018). <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>
- Juliansyahzen, Muhammad Iqbal. "Rekonstruksi Nalar Arab Kontemporer Muhammad 'Abed Al-Jabiri." *Indonesian Journal of Islamic Law* 1, no.2 (Agustus 2019): 16-38.
- Khairina, Arini Izzati. "Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no.1 (Oktober 2016): 103-114. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v4i1.2353>
- Khatamunisa, Rukyah, and Imroatun Koniah. "Kritik Metodologi (Bayani, Irfani'dan Burhani) Muhammad Abed Al-Jabiri." *eL-Maslahah*, 10, no.2 (Desember 2020): 43-51. <https://doi.org/10.23971/maslahah.v10i2.1984>
- Kusroni, Kusroni. "Mengenal Ragam pendekatan, metode, dan corak dalam penafsiran al-Qur'an." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no.1 (Januari 2019): 89-109. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>
- Leony, Iqlima Btari. "Faham fundamentalisme Ahmad Hassan dalam Tafsir al-Furqan." Thesis, Undergraduate, 2019. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/31592>
- M.Federspiel, Howard. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab)*. Bandung: Mizan. 1996.
- Na'im, Zaedun. "Epistimologi Islam dalam Perpsektif M. Abid Al Jabiri." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 5, no.2 (Oktober 2021): 163-176. <https://doi.org/10.23971/tf.v5i2.2774>
- Rani, Jani. "Kelemahan-kelemahan dalam Manahij al-Mufasssirin." *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 2 (Juli 2012): 167-178. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v18i2.707>
- Ridwan, Ahmad Hassan. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri, Afkaruna 12, no.2 (Desember 2016): 187-222. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v12i2.2793>
- Roifa, Rifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan. "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (Juni 2017): 21-36. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>
- Rohman, Abdul. "Orientasi tafsir al-Furqan tafsir al-Qur'an karya Ahmad Hassan." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 21, no. 2 (Desember 2021): 125-148. <https://doi.org/10.32699/mq.v21i2.2160>
- Rusmana, Dadan, dan Fajar Hamdani Akbar. "Dari Literasi Hingga Ideologi: Kajian Tafsir Al-Quran Para Aktivis Ormas Persatuan Islam." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6.2 (April 2021). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.16926>
- Syahid, Ahmad. "Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi." *Aqlania* 12, no.1 (Juni 2021): 53-74. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.3950>

Wafa, Irhamul. *Kontribusi Ahmad Hassan Dalam Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tahun 1924-1942*. Thesis, PhD. IAIN SMH Banten, 2014.
<http://repository.uinbanten.ac.id>